

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA KRIMINAL
PEMBUNUHAN WAYAN MIRNA SALIHIN
(Dengan Pendekatan Sara Mills)

Wiwik Yulianti
Universitas Sebelas Maret
ipeyulia@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan di media online tentang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, dengan tersangka Jessica Kumala Wongso yang sempat menghiasi halaman media massa tahun 2016. Sebagai sebuah artikel yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, artikel ini lebih memusatkan perhatiannya pada masalah perempuan. Metode Sara Mills lebih menekankan pada posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, dalam arti siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek dalam pemberitaan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Data berupa teks berita kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada dua media online yaitu liputan 6.com dan tempointeraktif.com. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa kedudukan perempuan kasus pembunuhan dalam teks berita selalu berada pada posisi terdeskriminasi, yaitu selalu menduduki peran sebagai objek pemberitaan sehingga berada pada posisi lemah dalam pemaknaan khalayak dalam teks. Posisi laki-laki dalam teks berita ini selalu memiliki peran mempengaruhi bagaimana perempuan ditampilkan, karena kedudukannya sebagai subjek penceritaan yang dengan leluasa memengaruhi pemaknaan pada khalayak. Sementara pembacaan dominan pada teks berita pada kasus tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki.

Kata kunci: analisis wacana kritis, wacana, sianida

I. PENDAHULUAN

Media massa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas dan media merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi opini pada masyarakat. Kelebihan media massa antara lain jangkauan penyebaran yang luas, dengan waktu yang tak terbatas dan sangat efektif untuk menyebarkan isu, media pun menjadi alat dalam penyebaran berbagai macam isu kepada masyarakat. Ketika media berhadapan dengan pasar, ideologi, visi dan misi media pun dapat berubah. Tidak dapat dimungkiri, pasarlah yang membesarkan media dan membuat media dapat bertahan dalam memproduksi berita. Maka mau tidak mau media pun tidak bisa memalingkan wajah dari permintaan pasar. Masalah bahasa pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar, yaitu bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian pembaca.

Dengan sarana utamanya, yaitu bahasa, media massa, terutama cetak, memformat otak khalayak dengan rangkaian bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Dalam tahap konsep pers kita seperti tidak sadar bahwa pelaporannya menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan perempuan. Mungkin ketika menyangkut realitas yang dialami perempuan, mereka dapat mendeteksi dengan nurani, tapi ketika menuliskannya tak dapat dicegah ungkapan dan pilihan kata yang dapat merendahkan perempuan tersebut.

Meutia (2019) dalam jurnalnya memaparkan representasi wanita dalam film *Ca Bau Kan* melalui analisis wacana kritis cetusan Sara Mills dalam menganalisis film

menggunakan perspektif gender. Melalui perspektif gender dalam media, tulisan ini mengungkapkan cara kerja media film dalam membentuk konstruksi realitas mengenai wanita, yang diidentikkan dengan kepasifan, kepatuhan serta ketergantungan terhadap pria. Serta bagaimana perbedaan antara maskulinitas dan feminitas dilanggengkan oleh budaya media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki sehingga industri perfilman mampu merepresentasikan perempuan pada media secara lebih baik, memberikan perspektif gender terhadap masyarakat.

Kriminalitas adalah berita yang menarik. Kasus pembunuhan pun mendapat tempat dalam penyuguhan berita sehari-hari. Kita tidak mengingkari bahwa berita pembunuhan ikut membantu menjual sang media. Bukti nyatanya adalah berita pembunuhan, jika diberitakan secara sensasional, dengan mudah berita tersebut akan muncul di halaman utama media. Berita pembunuhan akan selalu menjadi hal yang ditunggu oleh pembacanya tidak hanya sekali tayang, tetapi muncul secara berkelanjutan sampai pelaku pembunuhan ditetapkan, bahkan tetap menarik perhatian hingga vonis hukuman terhadap tersangkanya.

Beberapa waktu yang lalu media dihiasi wajah cantik Jessica Kumala Wongso sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Kehadirannya menghiasi beragam media massa dalam kurun waktu yang lama mampu membuat pembaca menjadi penasaran akan kelanjutan dari kasus pembunuhan tersebut. Daya tarik perempuan cantik yang ternyata otak dari pembunuhan juga menjadi komoditi bagi media untuk mendongkrak popularitasnya. Hal itu terlihat jelas bagaimana media menjadi bagian dari setiap bentuk perubahan, pencitraan hingga pembunuhan karakter. Media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi agen produksi dan reproduksi realitas. Berkaitan dengan hal ini, media telah menjadi titik kritis kita untuk memahami bagaimana setiap sesuatu dibentuk dan dimaknai.

Terkait dengan hal itu, maka tulisan ini akan melihat bagaimana wacana perempuan diproduksi dan direproduksi oleh media. Wacana tersebut akan dilihat dari sudut padangan feminisme dalam hal ini menggunakan analisis wacana kritis pandangan Sara Mills yang kental dengan pemahaman feminisminya. Hal ini cukup menarik karena feminisme merupakan sebuah gerakan yang mendapatkan ruh perjuangannya dari segala hal yang terkait dengan perempuan sementara media menjadi tempat bertumbuhnya segala wacana. Sehubungan dengan topik dalam tulisan ini, penulis memilih wacana dari media online liputan 6.com edisi 9 Februari 2016 yang mengetengahkan "Tersangka Kasus Pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso, saat Rekonstruksi". Berita tersebut ditulis oleh jurnalis bernama Muslim AR. Data lain penulis ambil dari media online tempo.com yang mengetengahkan "Jessica Kumala Wongso, tersangka pembunuhan Wayan Mirna Salihin, kembali ke Polda Metro Jaya, usai menjalani 6 hari observasi dan pemeriksaan kejiwaan di RSCM" yang dimuat pada edisi 16 Februari 2016.

Penulis tertarik menyoroti isi berita tersebut dengan pendekatan feminisme Sara Mills karena (1) Kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, (2) Kasus pembunuhan terjadi dilakukan oleh sahabat sendiri (3) Perempuan mendadak terkenal karena kasus pembunuhan.

II. MATERI DAN METODE

2.1 Materi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan analisis isi teks media. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2013:265). Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana berita *online* dengan tema tentang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang ditayangkan melalui media online liputan 6.com, dan tempo.com, peristiwa itu diampikan secara berkelanjutan. Peristiwa pembunuhan yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2016 hingga ditetapkannya Jessica sebagai

tersangka pada tanggal 29 Januari 2016 menampilkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks.

Data-data yang termuat dalam wacana mengenai berita *online* tersebut dapat dipergunakan sebagai bukti dalam melakukan penelitian. Penelitian dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. (Arikunto, 2013:278). Penelitian memakai analisis wacana model Sarah Mills dapat digambarkan dengan melihat bahwa pada tingkat posisi subyek-obyek mengandung analisis mengenai bagaimana peristiwa dilihat, dari sudut pandang apa peristiwa tersebut dilihat.

Subjek dalam penelitian ini adalah media *online*. Dimana media *online* yang banyak dibaca oleh masyarakat, yaitu liputan 6.com dan tempo.com. Dengan pertimbangan tersebut maka penulis memilih dua media tersebut.

Terkait dengan kajian wacana, maka kita tidak dapat terlepas dari media. Seringkali istilah media dan berita digunakan secara bergantian ketika membicarakan tentang wacana dan media. Wacana media berita melingkupi dua komponen penting, yakni; berita, teks lisan atau tertulis; dan proses yang terlibat dalam menghasilkan teks. Dimensi pertama dari teks tersebut telah menjadi fokus utama dari kebanyakan peneliti media hingga hari ini, khususnya sebagai teks yang mengkode nilai-nilai dan ideologi yang memberikan dampak dan mencerminkan dunia yang lebih luas. Dimensi kedua adalah proses yang melibatkan norma-norma dan rutinitas masyarakat dari praktisi berita.

2.2 Teori

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan ataupun tertulis (Sumarlam, 2003:15). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan informasi (Fatimah, 1994:1-2). Wacana adalah satuan bahasa terlengkap (utuh) dengan amanat lengkap, serta koherensi dan kohesi yang tinggi. Wacana memberikan perbedaan-perbedaan subtansif terhadap individu-individu sebagai anggota suatu kelompok, kelas sosial atau himpunan-himpunan sosial lainnya (Hikam, dalam Latif dan Idi Subandy Ibrahim, 1996:84). Bahasa tidak dilihat hanya sebagai medium netral penyampaian pesan, tetapi sebagai proses produksi dan reproduksi wacana-wacana yang merupakan perkaitan rumit antara tanda-tanda dan praksis yang pada gilirannya mengatur pula eksistensi dan reproduksi sosial. Eryanto (dalam pendahuluan:5) mengatakan bahwa analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar makna-makna atau maksud tertentu. Wacana juga adalah suatu upaya pengungkapan maksud yang tersembunyi dari sang subjek yang mengungkapkan suatu pernyataan.

Analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana biasa. Karena di dalamnya terdapat sebuah kritikan yang diujarkan oleh pembaca sehingga menjadi analisis yang lebih menarik. Analisis kritis terhadap wacana sebagai tipe analisis wacana yang terutama sekali mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial (Eryanto, 2001:11).

Secara metodologis, teori wacana Sara Mills banyak mengadopsi pandangan Foucault. Mills mengadopsi teori wacana Foucault sebagai *ground theory* dalam analisis wacana kritis. Pendekatan Foucault ini yang dikenal dengan Analisis Wacana Pendekatan Prancis (French Discourse Analysis). Sara Mills dikenal sebagai feminis menunjukkan analisisnya yang menggambarkan relasi kekuasaan dengan ideologi. Jika ditilik kembali pada pendekatan Foucault, ditemukan suatu pandangan yang menekankan pada aspek kekuasaan yang disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku.

Sara Mills melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa yang menjadi subyek dari penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma: 2014).

Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik.

Pergulatan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusan kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis.

Selain memusatkan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot aspek pembaca dan penulis direpresentasikan. Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit (Darma, 2014).

Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan. Mills menambahkan bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, dengan demikian maka pembaca tidak dianggap semata-mata sebagai penerima teks atau informasi tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.

Secara teknis, metode Sara Mills dapat digambarkan dengan melihat bahwa pada tingkat posisi subyek-obyek mengandung analisis mengenai bagaimana peristiwa dilihat, dari sudut pandang apa peristiwa tersebut dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Pada tingkat penulis-pembaca mengandung analisis berkaitan dengan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

a. Posisi Subjek dan Objek

Seperti halnya analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang akan menentukan semua bangun unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai peran penting dalam mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Sara Mills menulis tentang teori wacana yang titik perhatiannya pada wacana feminisme, yang menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisannya.

Berdasarkan data yang ada, yaitu berita tentang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang ditayangkan melalui media online liputan 6.com, dan tempo.com, peristiwa itu ditampilkan secara berkelanjutan. Peristiwa pembunuhan yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2016 hingga ditetapkannya Jessica sebagai tersangka pada tanggal 29 Januari 2016 menampilkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Berdasarkan model Sara Mills, bahwa berita tersebut menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan serta dimarginalkan dalam teks berita. Hal ini bisa dilihat pada data berikut ini.

Data 1

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Mohammad Iqbal mengatakan adanya perbedaan pandangan kejadian antara tersangka dan penyidik adalah sesuatu yang wajar. Pasalnya, seorang tersangka menolak untuk mengakui perbuatannya. "Tersangka Jessica tak ingin ikut rekonstruksi versi penyidik, kami (kepolisian) tentunya berdasarkan fakta bukan pandangan dan asumsi. Penyidik tak ada masalah, sah-sah saja tersangka J menolak," ujar Iqbal di Markas Polda Metro Jaya, Selasa (9/2/2016).

Pada data di atas, jelas bahwa pihak perempuan berada pada posisi objek pemberitaan, yaitu pihak yang didefinisikan dan diberitakan oleh orang lain, yaitu Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Mohammad Iqbal. Pihak laki-laki pada data di atas berperan sebagai subjek yang akan menceritakan, tentu saja dengan perspektif dan kepentingannya mengenai proses rekonstruksi pembunuhan yang terjadi. Subjek akan dengan leluasa berbicara kepada khalayak bahwa rekonstruksi yang dilakukan ternyata terjadi perbedaan antara penyidik dan tersangka. Dan sebagai objek, Jessica posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan citra diri, karena penceritaan bersifat sepihak oleh pihak laki-laki. Data tersebut menunjukkan bagaimana penolakan yang dilakukan oleh Jessica pada saat tidak mengikuti rekonstruksi yang dilakukan oleh penyidik. Posisi Jessica sebagai objek tidak bisa melakukan pembelaan ketika subjek mengatakan "Tersangka Jessica tak ingin ikut rekonstruksi versi penyidik, kami (kepolisian) tentunya berdasarkan fakta bukan pandangan dan asumsi. Penyidik tak ada masalah, sah-sah saja tersangka J menolak," ujar Iqbal di Markas Polda Metro Jaya. Kutipan tersebut tampak kekuasaan yang dimiliki oleh kepolisian akan akibat penolakan yang dilakukan oleh Jessica tidak akan mempengaruhi hasil keputusan nantinya, karena bukan pengakuan tersangka yang akan dipertimbangkan melainkan bukti-bukti yang kuat yang akan memberatkan Jessica. Ketidakberdayaan perempuan terlihat jelas pada penggambaran tersebut.

Data 2

Direktur Reserse Kriminal Umum Komisaris Besar Khrisna Murti memastikan kelengkapan berkas pembunuhan Wayan Mirna Salihin dengan tersangka Jessica Kumala Wongso akan selesai pekan ini. "Sekarang kami masih lengkapi berkas," ujar Krishna di kantornya, Selasa, 16 Februari 2016. Setelah berkas perkara lengkap, kata Krishna, tahap berikutnya adalah mengirimkan berkas itu ke Kejaksaan. "Kalau ternyata belum lengkap, kami nanti diberi petunjuk untuk melengkapi lagi," katanya. Namun, jika sudah lengkap, berkas tersebut akan diterima dan diambil alih oleh Kejaksaan.

Posisi subjek pada data di atas adalah seorang laki-laki, yaitu Direktur Reserse Kriminal Umum Komisaris Besar Khrisna Murti yang dengan leluasa menceritakan tentang proses kelengkapan berkas pembunuhan Wayan Mirna dengan tersangka Jessica Wongso. Penggambaran subjek tentang perempuan Jessica Wongso sangat tegas yang menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap tersangka perempuan

dan laki-laki. Proses hukum yang berjalan tidak memandang Jessica sebagai seorang perempuan yang identik dengan kelembutan dan perlindungan. Seorang perempuan yang seharusnya dilindungi oleh laki-laki seolah tidak berdaya menghadapi proses hukum yang berjalan keras dan tegas. Posisi objek pada data tersebut adalah perempuan tersangka Jessica Wongso. Sebagai objek, Jessica tidak memiliki otoritas untuk menampilkan citra diri. Tanggapan yang berkembang di masyarakat akan sangat tergantung pada pendefinisian yang dilakukan oleh pihak laki-laki yang berperan sebagai subjek. Walaupun pendefinisian bisa saja sangat subjektif.

Data 3

Dalam penyelidikan, polisi menduga orang yang menabur racun pada kopi Mirna adalah Jessica. Setelah mengumpulkan bukti-bukti, polisi menetapkan Jessica sebagai tersangka pada 29 Januari 2016. Perempuan itu dijerat menggunakan Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana dengan ancaman hukuman 20 tahun.

Data di atas menunjukkan subjek dari pemberitaan adalah laki-laki, yaitu seorang polisi yang memberikan keterangan pada wartawan bahwa dugaan orang yang menabur racun dalam minuman korban adalah seorang perempuan. Keleluasaan yang dilakukan oleh polisi untuk mendefinisikan objek akan sangat mempengaruhi khalayak dengan penafsiran-penafsiran yang muncul untuk membentuk anggapan yang ada di masyarakat tentang sosok perempuan yang menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan. Sementara itu perempuan pada data tersebut tetap berada pada posisi objek pemberitaan. Sebagai objek perempuan tidak berdaya menjaga citranya karena kekuasaan penceritaan ada di kaum laki-laki. Kata *perempuan itu dijerat* merupakan ungkapan yang menggambarkan lemahnya posisi perempuan di mata laki-laki.

b. Posisi Penulis dan Pembaca

Sara Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca, bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki persepsi berbeda ketika membaca sebuah teks berita. Apakah teks ditujukan pada pembaca laki-laki atau perempuan. Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpendapat, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Menurutnya teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal itu terlihat pada ragam sapaan kepada pembaca yang terdapat dalam sebuah teks. Misalnya kata ganti saya, anda, kami dan kita dalam sebuah teks, jelas menempatkan pembaca sebagai bagian integral dalam keseluruhan wacana. Bagian yang integral ini bukan hanya pembaca dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan atau untuk menarik simpati dari pembaca. Pada pemberitaan kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, kita bisa lihat pada data berikut.

Data 4

Dalam proses hukum, setiap warga negara berhak menolak melakukan apa yang diyakininya tidak sesuai kenyataan. Apalagi tersangka Jessica yang disuruh melakukan rekonstruksi yang dia yakini tak sesuai dengan perbuatannya. Namun dalam penolakan itu, perlu dilegalisir dengan surat Berita Acara (BA) berisi penolakan rekonstruksi versi fakta yang dikumpulkan aparat. "Seluruh warga negara apalagi tersangka juga mempunyai hak menolak. Tapi ada SOP (Standar Operasional Prosedur), kami minta penandatanganan berita acara penolakan," ujar Iqbal.

Berita ini ditulis dengan menggunakan kata ganti "kami" untuk menggantikan instansi kepolisian. Wartawan menulis berita tentang pendapat yang diutarakan oleh

kepala bidang humas Polda Metro Jaya Mohammad Iqbal yang mewakili pihak kepolisian. Dengan kata lain yang berbicara adalah seorang laki laki mewakili instansi yang cenderung pegawainya kebanyakan laki-laki. Secara tidak langsung teks pada berita kasus pembunuhan tersebut ditujukan pada pembaca laki-laki, karena dominasi penceritaan dari kacamata laki-laki. Sehingga teks menempatkan khalayak sebagai laki-laki dan memandang khalayak juga sebagai laki-laki. Pembacaan dominan atas teks tersebut pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki. Dengan pemosisian seperti itu pembaca tidak akan banyak protes karena sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wartawan.

Hal yang tidak kalah penting dari analisis ini adalah bagaimana penafsiran teks oleh pembaca. Walaupun teks ditujukan pada laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan pembaca perempuan akan menafsirkan teks dari sudut pandang perempuan yang termarginalkan. Penafsiran yang muncul pada data tersebut bisa saja menganggap bahwa tidak ada perlakuan khusus dari pihak kepolisian terhadap seseorang dengan status tersangka, baik laki-laki atau perempuan. Tuturan "Seluruh warga negara apalagi tersangka juga mempunyai hak menolak. Tapi ada SOP (Standar Operasional Prosedur), kami minta penandatanganan berita acara penolakan," ujar Iqbal, menunjukkan bahwa tidak ada perkecualian pada siapapun untuk menolak rekonstruksi yang tidak sesuai dengan penyidik oleh tersangka, tetapi tetap dalam aturan sesuai dengan yang diberlakukan di kepolisian yaitu penandatanganan berita acara penolakan. Sehingga dari hasil penafsiran pembaca, bahwa perempuan dalam kasus pembunuhan ini tetap pada posisi yang lemah.

IV. SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis dan pembahasan di atas:

1. Posisi subjek dan objek dalam pemberitaan akan sangat menentukan bagaimana teks itu hadir kepada khalayak pembaca. Dominasi subjek pemberitaan dalam teks berita mampu memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa perempuan selalu menjadi objek pemberitaan yang selalu lemah karena berkuasa untuk menampilkan peristiwa dalam sebuah teks, karena peristiwa tersebut diceritakan dari pandangan laki-laki. Sehingga perempuan selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan.
2. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai laki-laki. Dengan pemosisian tersebut, pembaca tidak akan protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Djasudarma, F. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar unsur*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Ibrahim, A.S. (Ed). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, I. 2007. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meutia, S. F 2019. *Membaca Tinung dalam Film Ca Bau Kan*. Dalam Jurnal Dialektika Vol. 6. No 1 Tahun 2019
- Sadli, S. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Semi, M. A.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumarlam, 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.